



Penguatan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Fithri Azni

Dosen Universitas Merangin

Abstract

Received: 21 Juni 2023

Revised: 27 Juni 2023

Accepted: 03 Juli 2023

The implementation of family education does not only act as a routine and natural implementer, but also acts as a manager who is responsible for laying the foundation, giving weight and direction for the pattern of children's lives. character is the psychological, moral, and character traits that distinguish one person from another; morals and character so that the generation is able to have quality mentally/morally, morally, and with character. In the study, the following results were obtained: 1) The strategy applied in instilling religious character education in children aged 7-12 years by applying a strategy of giving examples about the application of religious values, habituation of the behavior of children's daily religious values, enrolling children in madrasa institutions and involve children in religious activities in daily life. 2) The form of strengthening carried out by parents in instilling religious character education in children aged 7-12 years through providing advice, mentoring and giving moral sanctions in the form of neglecting children. 3) Obstacles faced by parents in instilling religious character education in children aged 7-12 years in the Kenalip community, Pamenang Village, Pamenang District, Merangin Regency, are laziness, the influence of TV shows, use of cellphones and peers/children's games. Therefore, in the future, parents will provide more examples in carrying out religious activities and emphasize that religion is the main foundation in life as religious people and is consistent in providing reinforcement to children.

Keywords: *Strengthening, Character Education, Society*

(*) Corresponding Author: fithriazni@gmail.com

How to Cite: Azni F. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8151187>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses upaya pemeliharaan dan peran dalam membangun suatu peradaban. Mendidik meliputi gagasan, perasaan dan kebiasaan. Peran serta dalam kehidupan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa yang akan datang, karena pemeliharaan manusia merupakan tugas akhir pada lapisan masyarakat.

Tanggungjawab mendidik anak adalah pekerjaan penting dan mulia, banyak orang tua tidak sadar akan tugas mendidik anak merupakan suatu pekerjaan yang berat dan tinggi derajatnya. Orang tua menjadi teladan yang mengidentifikasi dan diinternalisasi menjadi seseorang yang baik. Kartono (1997: 59-60) Tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya dengan kata lain dalam relasi antara orang tua dan anak secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Berbagai bentuk perlakuan

orang tua terhadap anaknya setidak-tidaknya akan membuat kesan dalam kehidupan anak yang akan datang, sebab apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi dasar pola tingkah laku anak.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia. Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggungjawab dalam meletakkan landasan dan memberikan bobot dan arah serta pola-pola kehidupan anak.

Orang tua yang menerapkan pendidikan keluarganya ada yang sangat ketat, longgar dan fleksibel atau luwes ternyata memiliki dampak yang berbeda-beda bagi pembentukan pribadi anak itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua ada yang mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti jejak dirinya, ada yang membiarkan secara bebas dan ada pula yang bersikap masa bodoh. Setiap orang tua dalam pendidikan anak-anaknya memiliki cara-cara yang berbeda-beda. Cara yang dilakukan orang tua dalam menerapkan pendidikan kepada anak-anaknya diharapkan meniru apa yang dilakukan orang tua dan bahkan mungkin kadar keberhasilan kehidupannya lebih baik dari orangtuanya. Hal ini lebih sering disebut dengan istilah pendidikan karakter dalam keluarga.

Pendidikan karakter adalah berkarakter berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak sebagaimana model yang diberikan dan ditiru anak. Dalam keluarga maka yang menjadi model dan panutan anak sudah pasti adalah orang tuanya sendiri. Bagaimana anak mampu meniru kepribadian, perilaku, tabiat dan watak orang tuanya. Baik buruk karakter anak maka tergantung bagaimana orang tuany amemberikan contoh dan panutannya kepada anak.

Sebagaimana terlihat pada masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani sawit. Orang tua sebagai petani sawit sering mengajak anak bekerja ke kebun, baik untuk sekedar mengontrol kebun, mengolah kebun sawit atau panen sawit. Orang tua mengajarkan bagaimana perlunya religius sebagai petani agar hasil panen sawit. Dari 183 kepala keluarga sebanyak 168 kepala keluarga adalah petani sawit. Di masyarakat Kenalip suasana kerukunan beragama sangat harmonis, meskipun berbeda agama, kepercayaan dan organisasi keagamaan. Hal ini terlihat dari ketika pelaksanaan ibadah agama dan peringatan hari besar agama. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam tidak memandang remeh ketika ada masyarakat minoritas beragama Kristen menyelenggarakan ibadahnya. Bahkan ketika hari raya idul Fitri masyarakat beragama Kristen ikut serta dalam menyemarak dan saling mengunjungi ke rumah masyarakat beragama Islam. Demikian juga sebaliknya masyarakat yang beragama Kristen juga diberi kebebasan dalam mengikuti dan melaksanakan ibadah. Suasana yang harmonis dalam menjalankan nilai keagamaan ini sudah pasti akan ditiru dan diturunkan ke generasi muda khususnya yang masih berada pada tahap identifikasi diri, mencari jati diri dan menerapkan hal-hal baru dalam kehidupan mereka., yakni anak yang berusia 7-12 tahun. Orang tua akan mulai mengajarkan tentang pelaksanaan nilai- nilai ibadah dan menghargai perbedaan agama kepada anak-anaknya.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian penguatan pendidikan karakter religious pada anak di masyarakat

Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Dengan harapan memperoleh gambaran strategi orang tua dalam memberikan pendidikan karakter terutama karakter religius pada anaknya sebagai generasi penerus dalam keluarga di masa datang.

Secara umum keluarga merupakan lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan tertentu. Keluarga sebagai suatu kesatuan social terkecil merupakan kelompok kekerabatan yang bertempat tinggal sama, ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi, memiliki fungsi menyosialisasikan atau mendidik anak sehingga berkembang dengan baik (saduloh.2010;186)

Soelaiman (dalam Shochib, 1998:17) dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedang dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang terjalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi, dan saling menyempurnakan diri itu terkandung penerapan peran dan fungsi sebagai orang tua.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu wadah/ tempat yang terbentuk yang terjadi akibat adanya pernikahan sehingga masing-masing anggota akan saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri sebagai usaha saling melengkapi, dan saling menyempurnakan diri.

Dalam keluarga secara kodrat terdapat pembagian tugas, tanggung jawab dan sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, oleh sebab itu kedudukannya sangat menentukan. Akan tetapi seorang ibu juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu.

Pendidikan karakter dapat dipahami dari kata-katanya secara terpisah. Pendidikan merupakan proses pembelajaran, kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Sementara itu, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; tabiat dan watak sehingga generasi tersebut mampu berkualitas secara mental/ moral, akhlak, budi pekerti.

Elfindri (2012: 27-28) mengklasifikasikan karakter menjadi empat yakni a. karakter lemah, dapat ditemukan seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya, b. karakter kuat dapat ditemukan seperti tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/ menyerah, c. karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, atau suka ambil muka, dan sebagainya, d. karakter baik, misalnya jujur, percaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.

Orang tua wajib membangun karakter anak dirumah bersama suami dan anggota keluarga lain. Dalam tuntunan agama tanggungjawab pendidikan anak berada ibu, sementara tanguungjawab pencaharian nafkah terutama ditugaskan kepada bapak, namun pada zaman sekarang kerjasama dan keharmonisan dalam mengurus pekerjaan rumah dilakukan secara bersama, dan harmonis merupakan suatu suasana yang ideal dalam memebangun karakter anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai prioritas pengembangan penguatan pendidikan karakter dan lima karakter utama yang turut menentukan pentingnya pendidikan karakter yaitu:

a. Religius

Diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain

b. Nasionalis

Ditunjukkan melalui apresiasi budaya Bahasa sendiri, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Integritas

Meliputi sikap tanggung jawab, konsistensi, tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, menghargai martabat individu serta mampu menunjukkan keteladanan.

d. Mandiri

Menjadi pembelajaran sepanjang hayat, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita

e. Gotong royong

Diharapkan peserta didik menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerjasama, inklusif, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas.

Zubaedi dalam buku desain pendidikan karakter menyebutkan tiga fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, agar mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
- b. Fungsi untuk menguatkan dan perbaikan, memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
- c. Fungsi penyaring, pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memiliki dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri dan berbudi luhur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal esensial.

Penelitian dengan metode fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus. Sutopo (2002:27) menjelaskan bahwa metode fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini diharapkan

mampu menggali informasi tentang penguatan pendidikan karakter religious di masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

Latar atau tempat pada penelitian ini terdiri dari latar terbuka. Latar atau lokasi penelitian ini dilakukan di masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Kenalip terletak di pinggir jalan lintas sumatera bagian tengah. Kenalip Kelurahan Pamenang berada di Kecamatan Pamenang yang berjarak 30 Km dari ibukota Kabupaten. Masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang mayoritas beragama Islam dan mata pencaharian mayoritas adalah petani/ buruh sawit.

Entri merupakan suatu cara atau langkah peneliti untuk bisa masuk kedalam penelitian. Sejalan dengan meleong (2005:401) “entri merupakan suatu langkah atau cara dimana peneliti untuk bisa masuk kedalam suatu latar penelitian”. Penelitian inu berusaha untuk menghindari segala kemungkinan yang dapat menghambat kegiatan penelitian. Peneliti menggunakan tahapan berikut ini:

- a. Usaha agar dapat memasuki lapangan dengan berusaha mengadakan hubungan formal dan non formal pada pihak terkait.
 - b. Mencari izin dari tokoh yang berwenang
- c. Berusaha untuk memupuk dan memelihara kepercayaan orang lain dilapangan
- d. Mengidentifikasi informan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti harus mempunyai surat tugas/izin untuk melakukan penelitian. Mulai menyiapkan bahan-bahan apa saja yang akan diteliti. Sesudah bahan siap, peneliti siap meneliti tentang objek yang akan diteliti dan mencari data yang akurat agar nantinya dapat diteliti sesuai yang diinginkan.

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, di mana peneliti turun kelapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan obyek penelitian.

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci menurut Sugiyono (2011:223), dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul- betul valid. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala - gejala yang diselidiki.

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang untuk mengamati situasi yang ada, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Melalui observasi ini peneliti akan mengumpulkan data yang berkenaan dengan Penguatan Pendidikan Karakter Religious Masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Untuk memudahkan dalam mengumpulkan data maka peneliti menyiapkan panduan observasi yang berisi hal-hal yang akan diamati selama penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Jadi, wawancara ini merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh seseorang dengan tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan.

Dalam proses wawancara peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur, seperti yang diungkapkan Sugiyono (2004:80). Di mana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Religious Masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin yang telah disediakan lebih dahulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen atau rapat dan sebagainya. Dokumentasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data sekunder; data tertulis yang memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yakni mengenai data lokasi penelitian, data keadaan. Selain itu data dokumentasi yang didapat peneliti bisa berupa catatan lapangan, rekaman audio dan visual serta foto-foto yang akan mendukung focus penelitian.

Dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data berupa tulisan, foto-foto serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian, data tulisan, foto-foto dan dokumen bisa langsung disajikan sebagai sebuah data penelitian.

Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu cara penetapan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011: 217) pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam menetapkan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Merupakan masyarakat Kenalip yang ada di wilayah Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin
- b. Terlibat dalam kegiatan keagamaan di Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin
- c. Memiliki anak usia 7-12 tahun
- d. Mengajarkan karakter religious kepada anak
- e. Bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Analisis data kualitatif adalah upaya menggola data dengan mengumpulkan data, memilah-milah dan menemukan pola (finding a patter), menemukan apa yang penting dan apa yang diperlukan, menguji kembali (verification), dan memutuskan kesimpulan (tentative conclusion) Moleong (2010:248).

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan kemudian direduksi untuk memilah data pokok yang penting yaitu yang berkaitan dengan fokus tema penelitian. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian.

2. Data Display/Penyajian Data

Data display adalah data yang telah mengalami proses reduksi yang langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun diagram. Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal-hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau literature eview dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik dimana peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (informan), hingga data tersebut bisa dinyatakan benar (valid) dan juga melakukan observasi serta dokumentasi diberbagai sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada temuan khusus yang diharapkan dapat mengungkapkan penguatan pendidikan karakter religius pada anak usia 7-12 tahun di masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh temuan sebagai berikut ini:

1. Mendeskripsikan strategi yang diterapkan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak usia 7-12 tahun di masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

Berdasarkan wawancara dengan informan pertama Ibu Elmita, strategi orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak yaitu dengan membiasakan anak mengingat akan Tuhan dalam kegiatan sehari-hari, mulai bangun tidur, mau melakukan kegiatan seperti hendak berangkat sekolah, mau makan, memulai belajar, mau tidur dan sebagainya dengan berdoa. Kemudian membiasakan anak terlibat aktivitas di saat misa dan membiasakan untuk bersyukur atas kuasa Tuhan terhadap kehidupan mereka. Ini terlihat dari kutipan wawancara berikut ini:

“kalau dirumah saya membiasakan anak mengingat Tuhan dengan kegiatan yang dilakukan anak seperti hendak berangkat sekolah, mau makan, memulai belajar, mau tidur “

Selanjutnya wawancara dengan ibu Rindom, sebagai kutipan wawancara sebagai berikut

“cara yang diterapkan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak yaitu dengan memberikan contoh dalam melaksanakan kegiatan agama seperti sholat, ngaji, puasa dan bersedekah. Selain itu orang tua juga membiasakan melakukan kegiatan ibadah bersama misalnya ketika waktu shalat akan melakukan diawal waktu dan berjamaah untuk shalat subuh, magrib. Memasukkan anak ke madrasah untuk belajar membaca al quran dan mengaji bersama habis sholat magrib. Membiasakan dengan berbicara sopan dengan orang lain. Pada hari jumat membiasakan membawa anak ikut yasinan ke masjid”.

Senada dengan itu Ibu Widyaningsih dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak dengan pemberian contoh dan pembiasaan perilaku religius hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut ini:

“dengan membiasakan anak untuk shalat, membaca doa harian dan berkata yang sopan sebagai wujud orang yang memiliki Tuhan. Membiasakan anak disiplin dengan kegiatan yang dilakukan dan memberikan pendampingan dalam mengerjakan kegiatan keagamaan anak”

Kemudian wawancara dengan ibu Tati dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak dengan membiasakan anak shalat sebagai wujud kepatuhan dan taat akan perintah Tuhan. Sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut ini: “Membiasakan membaca doa harian sesuai dengan aktivitas yang dilakukannya misalnya mau tidur membiasakan anak baca doa mau tidur, mau berangkat kesekolah membaca doa naik kendaraan dan lain sebagainya sesuai kegiatan yang dilakukan anak. Anak juga diikutkan ke dalam kegiatan madrasah untuk membaca al quran dan pengetahuan agama lainnya. Di madrasah anak juga ikut program didikan subuh di pagi subuh Minggu. Disamping itu juga membiasakan anak untuk melakukan kegiatan agama lainnya seperti lomba azan,

musabaqah tilawatil quran, maulid nabi, ikut pengajian yasinan dengan ibu-ibu ke masjid setiap habis jumat”

Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Suhaibah dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak dengan membiasakan akan nilai-nilai agama, memasukkan ke madrasah/ tempat belajar ngaji, ikut kegiatan agama. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut ini:

“membiasakan anak mengingat akan adanya Tuhan melalui shalat, hapalan surat pendek, doa harian dan zikir habis shalat. Selain itu juga memasukkan anaknya ke madrasah agar bisa baca alquran, praktek ibadah seperti maulid, lomba MTQ, didikan subuh. Dirumah orang tua juga membiasakan berbicara dengan lemah lembut dan menghormati orang lain”.

Dalam menanamkan karakter religius kepada anak orang tua terlihat sangat berperan aktif, hal ini terlihat ketika masuk waktu shalat, orang tua mengingatkan anak untuk segera berwudlu dan shalat, dan pada tanggal 17 September terlihat Ibu Rindom yang mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan Yasinan di Mesjid. Anak diajarkan untuk duduk sopan, tidak ribut dan mendengarkan tausiyah yang diberikan ustad selama pengajian. Dan setelah pulang dari masjid maka akan diminta anak untuk menceritakan kembali apa yang dijelaskan oleh ustad selama pengajian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter religius kepada anak, maka orang tua menerapkan dengan strategi pemberian contoh tentang melaksanakan nilai-nilai agama, pembiasaan perilaku bernilai agama sehari-hari anak, memasukkan anak ke lembaga madrasah dan melibatkan diri anak dengan kegiatan agama dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Mendeskripsikan bentuk penguatan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak usia 7-12 tahun di masyarakat Kenalip

Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Elmita bentuk penguatan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak adalah dengan memberikan pengertian, nasehat dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi terhadap apa yang telah dilakukan anak seharian. Dengan begitu orang tua bisa mengetahui apa saja perilaku religius anak yang perlu diperbaiki dan dipertahankan oleh anak. Ibu Elmita tidak memberikan hukuman fisik ketika anak melakukan sesuatu yang melanggar ajaran agama tetapi anak memberikan nasehat dan lebih memberikan perhatian agar perilaku yang menyimpang bisa dihindari. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“ kami dirumah dalam mempertahankan nilai agama ya dengan memberikan nasehat, contoh. Jika ada yang salah maka diberikan pengertian kenapa itu dianggap salah dan bagaimana harus bersikap dari kesalahannya kedepannya selain itu kami dak pernah kasih hukuman fisik, cukup didiamkan dalam artian diacuhkan, anakanak biasanya akan merasa sendiri kenapa diacuhkan. Biasanya anak akan sadar kesalahan apa yang telah mereka lakukan.”

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Rindom, beliau dalam memberikan penguatan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak yakni dengan memberikan nasehat dan tidak memberikan memberikan sanksi hukuman fisik. Sesuai kutipan wawancara berikut ini:

“Anak cukup diberikan nasehat atas segala apa yang kesalahan mereka, dan memberikan pujian atas perbuatan dan sikap yang sudah sesuai nilai agama dan malah paling ditakuti anak ketika anak sedang melakukan kegiatan dan berbuat salah kemudian diacuhkan orang tua. Anak akan menjadi lebih mawas diri dan introspeksi diri kenapa orang tua bisa mengacuhkan dan mendingkan anak. Biasanya mereka akan resah dan akan memperbaiki tingkah laku dan kegiatan beribadah mereka. Karena dirumah kegiatan beribadah poin utama yang harus dilakukan anak seperti shalat, ngajinya”

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Widyaningsih, dalam memberikan penguatan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak dengan memberikan nasehat terhadap segala perbuatan anak, mendampingi anak ketika bermain dan melakukan kegiatan agama. Hal ini sesuai kutipan wawancara sebagai berikut ini:

“kami biaso dirumah dengan memberikan nasehat-nasehat baik untuk yang baik maupun keburukan yang dilakukan anak, mendampingi dalam membaca alquran, mendampingi anak dalam melakukan kegiatan di masjid seperti lomba-lomba dan mendukung dan memotivasi anak untuk ikut didikan subuh di masjid. Ibu widyaningsih akan mengacuhkan dan mendingkan anak ketika nasehat yang diberikan anak dilanggar anak. Jika sudah didiamkan biasanya anak akan jadi lebih mawas diri sehingga ia akan mengingat apa kesalahannya dan memperbaiki kesalahan itu”

Sedangkan wawancara dengan Ibu Tati dalam memberikan penguatan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak adalah dengan pemberian nasehat, motivasi dan kadangkala diberi hadiah. Hal ini sesuai kutipan wawancara sebagai berikut ini:

“Ketika anak melakukan kesalahan anak akan diberikan nasehat terkait sejauh mana kesalahan yang telah dia perbuat, dan mungkin dampak terhadap orang lain disekitarnya. Ketika anak tidak membaca doa akan makan misalnya maka akan membuat makanan yang dimakan tidak berkah dan rasa lapar lebih besar dibanding makan yang diawali dengan baca doa. Juga memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat dalam melaksanakan kegiatan agama seperti shalat, mengaji dan berbuat baik terhadap sesama”

Sedangkan ibu Suhaibah penguatan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak adalah dengan memberikan nasehat dan pemberian sanksi moral. Hal ini sesuai kutipan wawancara sebagai berikut:

“kami kepada anak-anak agar tetap mampu mentaati nilai agama ya dengan memberikan nasehat- nasehat terhadap apa yang dilakukannya sehari-hari. Kalau baik kami kasih pujian agar anak selalu berbuat sesuatu itu sesuai nilai agama sedang kalau salah diberi arahan dan nasehat agar memperbaiki nilai ibadahnya. Sedangkan jika tidak berubah kami memberikan hukuman berupa sanksi moral dikurangi jam bermain di luar dengan teman dan dibatasi bermain dengan teman yang memberikan dampak buruk terhadap perilaku anak kami.”

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 September 2021 terlihat Ibu Widyaningsih sedang menasehati anaknya Kaisar karena melupakan waktu shalat zuhur karena keasyikan bermain. Kaisar asyik bermain sepeda dengan teman - temannya sehingga lupa waktu shalat zuhur dan ibu harus menjemput kaisar ke rumah temannya terlebih dahulu. Kaisar terlihat sangat sedih dan menyesal setelah

melanggar aturan bermain di luar rumah dan sampai melupan waktu shalat. Dan terlihat kaisar juga berjanji tidak mengulangi lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bentuk penguatan pendidikan karakter religius pada anak adalah melalui pemberian nasehat, pendampingan dan memberikan sanksi moral berupa mengacuhkan/mendiamkan anak.

3. Mendeskripsikan Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter religius pada anak usia 7-12 tahun di masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang berasal dari masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin diperoleh hasil:

Wawancara dengan Ibu Elmita, tidak ditemui kendala yang berarti yang dihadapi oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter religius pada anak. Sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

”anak saya dalam melaksanakan kegiatan agama tidak ada kendala yang besar. Anak saya tergolong anak yang patuh, dalam melakukan kegiatan dak susah diatur. Mungkin karena bapaknya anak-anak suka mengajak anak beribadah dengan baik, kalau anak terlihat dak mood paling diberi nasehat atau peringatan maka anak akan lakukan tugas beribadahnya kembali. Dirumah juga kami dak biasakan anak main HP, paling hanya nonton TV film kartun itupun sebentar”.

Sedangkan hasil wawancara dengan IBU Rindom, diperoleh informasi bahwa kendala yang berarti yang dihadapi oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter religius pada anak yakni rasa malas, keasyikan nonton TV. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

“kendala anak kami dalam nilai agama ya paling kadang timbul rasa malas dan keasyikan nonton TV. Malas karena mungkin masih usia anak-anak dan masih belajar menjadi anak yang taat akan nilai agama disamping itu anak kalau dah nonton TV film kartun di chanel RTV tu lupu waktu. Acaranya banyak dan jika tidak dibatasi bisa dari pagi sampai malam kartun semua. Anak jadi teledor tuk pergi ngaji ke madrasah dan shalat buru-buru. “

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Widyaningsih, diperoleh informasi bahwa kendala yang berarti yang dihadapi oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter religius pada anak yakni rasa malas dan pengaruh teman sebaya. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

” Kaisar tu dalam menerapkan nilai agama sering terkendala karena rasa malas. Malas buat bangun pagi apalagi kalau lah hari minggu. Malas nak berangkat didikan subuh dengan alasan ngantuk atau dingin. Disamping tu juga pengaruh kawannya yang terbiasa melalaikan waktu shalat. Meski sudah terdengar azan zuhur masih juga ngajak kaisar bermain dan menunda pulang tuk shalat.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Tati terkait kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter religius pada anak, diperoleh informasi bahwa kendalanya adalah pengaruh handphone/ HP. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut ini:

“anak kami kendala dalam melakukan kegiatan atau terkait dengan agama itu lebih disebabkan oleh pengaruh HP. Anak sering niru dan melakukan apa yang ada di HP. Dan sering tu karena asyik main HP sampai lupa waktu shalat, waktu pergi

ngaji ke madrasah. Jika ni terus dibiarkan anak bisa melupakan kewajibannya sebagai umat beragama dan kedepannya bisa lalai tugas ngaji nya.”

Senada dengan itu, Ibu Suhaibah terkait kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter religius pada anak adalah rasa malas, pengaruh HP dan juga teman bermainnya. Sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut ini: “anak kami tu kalau soal agama kendalanya yo malas bangun pagi nak pergi didikan subuh tu, keasyikan main HP sampai lupa waktu shalat, makan, perrgi ngaji, maklum kami ni sering dikebun tu mengingatkan waktu shalat dan ngaji nya dan kadang juga kawan main yang suka berbuat yang dak sesuai nilai agama, misal ngambil jambu tetangga atau main sepeda dak ingat waktu.”

Disamping itu saat observasi pada 14 September 2021 terlihat ibu Suhaibah sedang menasehati anaknya yang lupa shalat ashar dan tidak berangkat ngaji ke madrasah karena Yudha asyik main HP bersama teman-temannya. Yudha terlihat sangat menyesal dan berjanji akan membaca alquran di malam hari dengan ayahnya sebanyak dua kali lipat dari yang biasa di madrasah. Dan HPnya rela di sita Ibu Suhaibah selama seminggu.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang berarti yang dihadapi oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter religius pada anak masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin adalah rasa malas, pengaruh Tayangan TV, penggunaan HP serta teman sebaya/ bermain anak.

PEMBAHASAN

Penguatan pendidikan karakter religius pada anak usia 7-12 tahun di masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin terlihat sudah baik, hal ini tergambar dari strategi yang diterapkan oleh orang tua tergolong sangat mendidik. Orang tua lebih menekankan pada pemberian contoh teladan dala melaksanakan kegiatan ibadah dan kegiatan agama lainnya. Disamping itu membiasakan anak untuk ikut kegiatan yasinan, kegiatan maulid, atau pengajian lainnya di masjid juga membuat anak mulai mencintai dan terbiasa dengan kegiatan ibadah dan wujud cinta dan syukur akan Tuhan.

Dalam mendidik anak agar memiliki penguatan karakter religius orang tua lebih berupa pemberian nasehat, dan walaupun ada hukuman hanya sebatas hukuman moral berupa mengacuhkan/ mendiamkan anak serta membatasi ruang gerak anak. Anak yang ada di masyarakat Kenalip juga tergolong anak yang mudah diatur dan tidak terlalu nekoneko. Pemberian nasehat, pendampingan maka perilaku dan karakter religius yang menyimpang bisa kembali diperbaiki dengan baik.

Dalam pembentukan karakter religius pada masyarakat Kenalip terlihat sudah baik, ini terlihat bagaimana orang tua sudah menanamkan bahwa agama merupakan hal yang mendasar yang harus diterapkan dan menjadi ciri khas dalam diri anak. Orang tua sudah memberikan contoh teladan dalam menganut agama. Melaksanakan kegiatan agama seperti shalat, puasa, membaca alquran, dan berbuat baik dengan sesama. Disamping itu orang tua sudah mengarahkan anak untuk ikut dalam yasinan, pengajian, shalat jumat atau kegiatan agama lainnya seperti maulid nabi, isra mi'raj atau tahun baru Islam.

Pembentukan perilaku beragama masyarakat Kanalip juga tergolong sangat baik. Masyarakat Kanalip yang memiliki agama Islam dan Kristen Katolik. Meskipun berbeda agama namun kerukunan beragama terbentuk dengan baik. Dari pengamatan penulis hal ini disebabkan oleh beberapa penyebab:

1. Sama-sama penduduk pendatang
2. Sebagian besar berasal dari keturunan/ campuran keturunan Jawa
3. Sebagian besar bermata pencaharian petani sawit

Dari ketiga penyebab di atas maka sangat memudahkan mentransformasi atau melakukan perubahan atau pembentukan suatu karakter. Terkhusus untuk karakter beragama, masyarakat Kanalip yang merasa sama- sama pendatang lebih merasakan sama sama ingin menjadikan anaknya memiliki pengetahuan, keterampilan agama yang lebih baik dibanding orang tuanya. Orang tua sudah mulai mengarahkan, membimbing anaknya mengerjakan ibadah sehari-hari. Disamping itu agar memperdalam pengetahuan anak orang tua juga memasukkan anaknya ke madrasah untuk memperdalam pengetahuan dan ketampilan agama (Khusus agama Islam) sedang bagi umat kristiani mereka membiasakan anaknya ikut kegiatan misa atau peribadatan lainnya di gereja.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta, (2010) Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Akan tetapi dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni.

Lingkungan budaya juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Setiap orang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan adanya penguatan, ganjaran dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain. Masyarakat Kanalip pada umumnya berasal dari turunan / campuran Jawa. Kita ingat karakter budaya Jawa adalah religius, tidak mudah terpengaruh, toleran, mengalir seperti air, dan optimis, tidak suka neko-neko.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang diterapkan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak usia 7-12 tahun di masyarakat Kanalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin adalah dengan menerapkan strategi pemberian contoh tentang melaksanakan nilai-nilai agama, pembiasaan perilaku bernilai agama sehari-hari anak, memasukkan anak ke lembaga madrasah dan melibatkan diri anak dengan kegiatan agama dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Bentuk penguatan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak usia 7-12 tahun di masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin adalah melalui pemberian nasehat, pendampingan dan memberikan sanksi moral berupa mengacuhkan/mendiamkan anak.
3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak usia 7-12 tahun di masyarakat Kenalip Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin adalah rasa malas, pengaruh Tayangan TV, penggunaan HP serta teman sebaya/ bermain anak

UCAPAN TERIMAH KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Welly Kisma, S.Pd yang telah membantu penulis dalam mendampingi berinteraksi dengan informan penelitian ini, Sugiyono selaku Lurah Kelurahan Pamenang dan seluruh informan yang terbuka menerima kehadiran dan kesempatan penulis selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta. Baduose Media Jakarta
- Kartono, Kartini.1997. *Tinjauan Holistik Mengenai Tinjauan Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta. Pradnya Paramia
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja
- Saduloh, Uyoh.2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Jakarta. Alfabeta
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta. Rineka Cipta
- Shochib. 2010. *Pola Asuh Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung.: Alfabeta
- 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung.: Alfabeta
- Sutopo, HB.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Zubaedi. 2015. *Disain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. PT. Kencana